

Penerapan Edukasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pengelolaan Obat Yang Aman Di SMP Negeri 1 Bulok

Artha Meithia^{1✉}, Aprilia Andina², Erni³, Fitria Novita Sari⁴, Husnia Ririan Angguni⁵, Ivana Cahya Agustin⁶

Universitas Malahayati, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email Korespondensi : meithia@gmail.com

Abstrak: Pengelolaan obat yang kurang tepat masih menjadi salah satu masalah kesehatan, khususnya pada remaja yang mulai melakukan swamedikasi namun belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan obat. Rendahnya literasi obat dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional, penyimpanan yang tidak sesuai, serta pembuangan obat yang tidak tepat. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) merupakan salah satu bentuk edukasi kefarmasian yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat secara aman dan bertanggung jawab. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengelolaan obat yang tepat melalui edukasi DAGUSIBU. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Desember 2025 dalam satu kali pertemuan di SMP Negeri 1 Bulok, Desa Sukamara, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus, dengan melibatkan 50 siswa. Pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, kuis, simulasi, serta pemanfaatan media visual. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, masing-masing terdiri atas 20 soal pilihan ganda. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71,7% sebelum edukasi menjadi 88,9% setelah edukasi. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah pemberian edukasi ($p < 0,05$). Dengan demikian, edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan mengenai pengelolaan obat yang aman. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program literasi obat di lingkungan sekolah melalui edukasi kesehatan secara berkala dengan melibatkan sekolah dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Edukasi Kefarmasian; Literasi Obat; Siswa Sekolah Menengah Pertama; Pengelolaan Obat

Abstract: Improper medication management is still one of the health issues, especially among teenagers who are starting to self-medicate but don't yet have enough understanding of how to use medicine. Low medicine literacy can increase the risk of irrational drug use, improper storage, and incorrect disposal of medicine. DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose of Medicine) is a form of pharmaceutical education aimed at improving public understanding of safe and responsible medicine management. This activity aims to increase students' knowledge about proper medicine management through DAGUSIBU education. The event was held on December 13, 2025, in a single session at SMP Negeri 1 Bulok, Sukamara Village, Bulok District, Tanggamus Regency, involving 50 students. The activity was carried out using an educational and participatory approach through interactive material delivery, discussions, quizzes, simulations, and the use of visual media. Evaluation was done using pre-tests and post-tests, each consisting of 20 multiple-choice questions. The evaluation results showed an average knowledge score increase from 71.7% before the education to 88.9% after the education. Statistical analysis showed a significant difference between the scores before and

after the education ($p < 0.05$). Thus, the DAGUSIBU education can significantly improve students' knowledge about safe drug management. This activity is expected to support the sustainability of drug literacy programs in schools through regular health education involving schools and healthcare workers.

Keywords : DAGUSIBU; Pharmaceutical Education; Medicine Literacy; Junior High School Students; Medicine Management

Article info: Submitted : 2026-09-24 | Accepted : 2026-10-04 | Published : 2026-10-08

Copyright © 2026, Author(s)



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Pengelolaan obat yang tidak tepat masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang sering ditemukan, khususnya terkait kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (Arinar et al., 2024). Beberapa penelitian melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai obat berkontribusi terhadap terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional, seperti kesalahan dosis, penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak sesuai ketentuan (Kasmawati et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan efektivitas terapi, tetapi juga meningkatkan risiko efek samping dan masalah kesehatan lainnya, terutama pada kelompok usia remaja yang mulai terbiasa melakukan swamedikasi (Cindy et al., 2025).

Sebagai upaya meningkatkan literasi obat masyarakat, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menginisiasi program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) yang merupakan bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (Apriani et al., 2023). Program DAGUSIBU menekankan pentingnya memperoleh obat di fasilitas kefarmasian resmi, menggunakan obat sesuai aturan pakai, menyimpan obat dengan benar, serta membuang obat secara aman untuk mencegah risiko kesehatan dan lingkungan (Nuralifah et al., 2024). Berbagai kegiatan edukasi kefarmasian menunjukkan bahwa penerapan DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan obat yang aman dan rasional (Kurniawati et al., 2025).

Kelompok remaja khususnya siswa sekolah menengah pertama (SMP), merupakan sasaran strategis dalam edukasi DAGUSIBU karena berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku penggunaan obat yang tidak rasional. Penelitian oleh Rismawan et al. (2025) menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan obat bebas tanpa memperhatikan informasi pada kemasan, aturan pakai, serta tanggal kedaluwarsa, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan obat. Pemberian edukasi DAGUSIBU sejak usia sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku awal yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan obat (Wulandari et al., 2024).

Berbagai penelitian di lingkungan sekolah melaporkan bahwa penerapan edukasi DAGUSIBU melalui metode ceramah, diskusi, leaflet, serta media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Studi pada siswa SMP menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang bermakna antara pretest dan posttest setelah diberikan edukasi DAGUSIBU yang mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif dalam promosi kesehatan berbasis sekolah (Sida et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian lain yang menegaskan bahwa edukasi kefarmasian di sekolah berperan penting dalam meningkatkan literasi obat pada remaja (Anwar et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat. Namun, penerapan edukasi DAGUSIBU pada siswa SMP Negeri 1 Bulok, Kabupaten Tanggamus, belum banyak didokumentasikan dalam publikasi ilmiah. Perbedaan karakteristik peserta dan lingkungan sekolah menunjukkan perlunya penerapan edukasi yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa. Kegiatan ini memiliki keunikan dalam penggunaan pendekatan edukatif dan partisipatif yang memadukan penyampaian materi secara interaktif dengan media visual, diskusi, kuis, dan simulasi menggunakan alat peraga obat. Metode tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat memahami penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pengetahuan peserta dievaluasi melalui pre-test dan post-test sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan edukasi DAGUSIBU berbasis sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Bulok sekaligus mendukung pemanfaatan edukasi kefarmasian sebagai salah satu upaya promosi kesehatan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Bulok

Hasil survei pendahuluan dan observasi awal di SMP Negeri 1 Bulok menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait pengelolaan obat secara aman masih belum optimal. Sebagian siswa belum mengetahui cara memperoleh obat dari sumber yang tepat, memahami aturan penggunaan dan dosis, memeriksa tanggal

kedaluwarsa, maupun menyimpan obat sesuai dengan ketentuan. Pengetahuan mengenai pengelolaan obat yang sudah tidak digunakan atau telah kedaluwarsa juga masih terbatas. Obat sisa atau kedaluwarsa berisiko disimpan tanpa memperhatikan kondisi penyimpanan atau dibuang bersama sampah rumah tangga tanpa prosedur yang tepat.

Kurangnya pemahaman tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat, seperti penggunaan dosis yang tidak sesuai, penggunaan obat kedaluwarsa, atau penyimpanan obat yang tidak tepat. Apabila tidak mendapatkan penanganan melalui edukasi yang sesuai, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya efek yang merugikan, termasuk kesalahan dosis dan keracunan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi anti mikroba. Selain berdampak pada kesehatan, pembuangan obat secara sembarangan dapat menyebabkan residu obat masuk ke lingkungan dan berpotensi menimbulkan pencemaran serta risiko penyalahgunaan atau penggunaan kembali obat oleh pihak yang tidak berkepentingan.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena siswa berada pada tahap remaja awal yang mulai memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Berdasarkan hasil observasi, edukasi mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) belum dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan edukasi DAGUSIBU sebagai salah satu bentuk promosi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat membantu siswa memahami risiko penggunaan obat yang tidak tepat serta menerapkan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pemberian edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) kepada siswa SMP Negeri 1 Bulok, Desa Sukamara, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan obat yang aman dan tepat. Adapun pendekatan partisipatif dilakukan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi melalui diskusi, tanya jawab, kuis, dan simulasi. Pendekatan tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam upaya kesehatan melalui proses pemberdayaan. Prinsip tersebut juga sejalan dengan konsep promosi kesehatan WHO yang menekankan pengembangan keterampilan individu,

keterlibatan masyarakat, dan pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan menjaga kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahapan utama, yaitu persiapan, edukasi, praktik atau simulasi, dan evaluasi. Persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal, lokasi, dan peserta kegiatan. Materi DAGUSIBU kemudian disusun sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP dan didukung oleh media pembelajaran berupa presentasi, poster, serta alat peraga obat. Pada tahap edukasi, materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, kuis, dan simulasi. Pelibatan siswa secara aktif diharapkan dapat membantu peserta memahami materi sekaligus mengenali penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian hasil kegiatan menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest. Pengukuran dilakukan terhadap kelompok peserta yang sama sebelum dan setelah edukasi menggunakan pre-test dan post-test. Desain ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk menilai perubahan pengetahuan peserta, bukan sebagai model pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan distribusi skor pengetahuan. Uji normalitas selanjutnya dilakukan sebagai dasar pemilihan uji statistik. Data yang memenuhi asumsi normalitas dianalisis menggunakan paired t-test, sedangkan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dianalisis menggunakan Wilcoxon signed-rank test untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan setelah edukasi.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Penayangan Video Edukasi



Gambar 4. Sesi Diskusi



Gambar 5. Game Interaktif

DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat yang dikembangkan sebagai strategi edukasi kefarmasian untuk meningkatkan literasi obat dan mendorong penggunaan obat yang aman serta rasional di masyarakat. Program ini menekankan pentingnya memperoleh obat dari sumber yang benar, menggunakan obat sesuai aturan pakai, menyimpan obat dengan tepat, serta membuang obat sisa dan kedaluwarsa secara aman guna mencegah risiko kesehatan dan pencemaran lingkungan (Sulatra et al., 2024). Edukasi DAGUSIBU yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan sasaran secara signifikan, terutama pada kelompok pelajar yang berada pada fase awal pembentukan perilaku kesehatan (Imba & Rainuny, 2024).

Pada kegiatan penyuluhan DAGUSIBU yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulok, siswa diberikan edukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, penggunaan media visual, serta pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa metode edukasi berbasis sekolah dengan evaluasi pretest-posttest efektif meningkatkan pemahaman siswa terkait penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar (Tobi et al., 2024). Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah penyuluhan, yang mengindikasikan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat menjadi sarana promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan literasi obat pada remaja serta membentuk perilaku penggunaan obat yang lebih bertanggung jawab sejak usia sekolah.

**Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Siswa tentang DAGUSIBU
Sebelum dan Sesudah Edukasi**

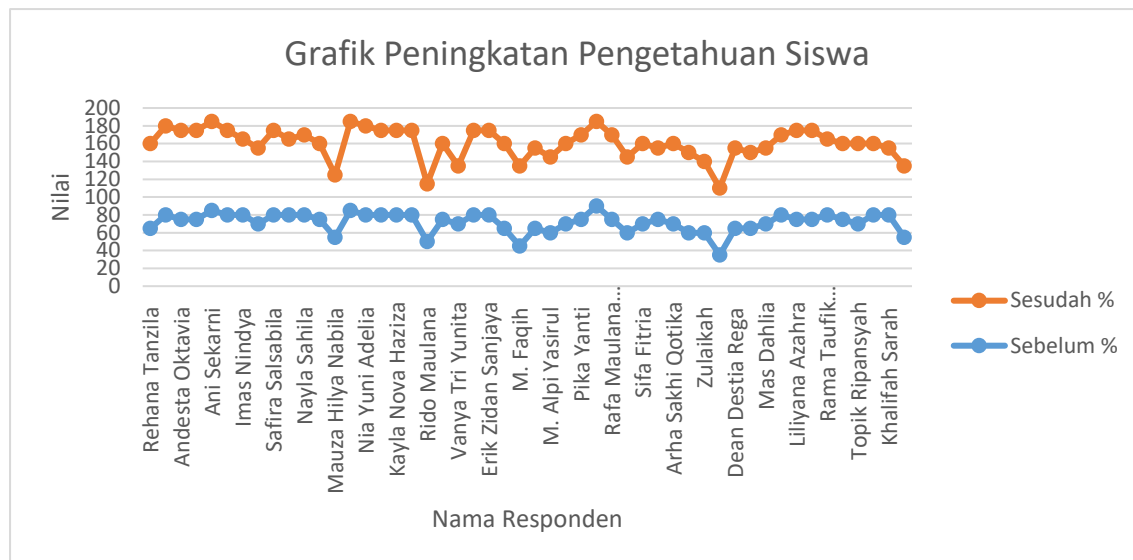
No	Jumlah Responden	Pretest ⁰ %	Posttest ⁰ %
1	50	71.7%	88.9%

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa tentang prinsip DAGUSIBU setelah diberikan edukasi, yaitu dari 71,7% pada pretest menjadi 88,9% pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bulok mampu memperbaiki pemahaman siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa edukasi DAGUSIBU yang diberikan kepada pelajar dapat meningkatkan pengetahuan secara bermakna, terutama pada aspek penggunaan obat yang aman dan rasional (Kurniawati et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi lain yang menyatakan bahwa metode edukasi berbasis sekolah dengan pendekatan ceramah interaktif dan penggunaan media edukatif dapat meningkatkan literasi obat pada remaja. Penelitian oleh Munthe et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan skor pengetahuan siswa secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi, karena materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, kegiatan sosialisasi edukatif yang dilakukan secara terstruktur juga terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman tentang pengelolaan obat yang aman, sehingga siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kasmawati et al., 2024).

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Pengetahuan Siswa Sebelum
dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU**

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre-test	71.7%	10.86	1.54	0.00	50
Post-test	88.9%	8.82	1.25	0.00	50



Gambar 6. Grafik Peningkatan Pengetahuan Siswa Setelah Edukasi DAGUSIBU

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi DAGUSIBU. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 71,7% pada pre-test menjadi 88,9% pada post-test, dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang menandakan perbedaan signifikan secara statistik. Selain itu, penurunan nilai standar deviasi dari 10,86 menjadi 8,82 menunjukkan bahwa variasi pengetahuan antar siswa setelah edukasi menjadi lebih kecil, sehingga pemahaman siswa cenderung lebih merata. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU tidak hanya meningkatkan rata-rata pengetahuan, tetapi juga menyamakan tingkat pemahaman siswa mengenai pengelolaan obat yang aman (Sari et al., 2025).

Penelitian oleh Indrawan et al. (2022) melaporkan bahwa skor pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah sosialisasi DAGUSIBU, dengan nilai rata-rata post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test dan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan efektivitas edukasi kefarmasian pada kelompok remaja. Penelitian lain juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah edukasi kesehatan, di mana rata-rata skor responden meningkat lebih dari 15% setelah intervensi, serta disertai nilai signifikansi statistik yang menunjukkan bahwa edukasi berperan langsung terhadap peningkatan pemahaman peserta (Apriliasari et al., 2022).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pemahaman sasaran mengenai pengelolaan obat. Kasmawati et al. (2024) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi DAGUSIBU, terutama terkait penggunaan dan pembuangan obat secara tepat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Susanto dan Kurniawan (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu tahapan awal yang dapat

mendukung penggunaan obat secara rasional. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi secara terstruktur melalui ceramah interaktif, diskusi, kuis, dan simulasi turut mendukung proses pemahaman siswa terhadap prinsip DAGUSIBU.

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 71,7% sebelum edukasi menjadi 88,9% setelah edukasi dapat dijelaskan melalui perspektif Taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Edukasi yang diberikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggunakan media visual dan kegiatan interaktif yang membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat dengan benar. Dengan demikian, peningkatan skor post-test menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif peserta setelah memperoleh edukasi.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep literasi kesehatan, yaitu kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Materi DAGUSIBU memberikan informasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu siswa memahami pengelolaan obat secara aman. Namun, peningkatan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ini belum dapat diartikan sebagai perubahan sikap atau perilaku karena evaluasi hanya dilakukan pada aspek pengetahuan. Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi DAGUSIBU secara berkala di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan memperkuat literasi obat siswa serta mendukung penerapan pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab.



Gambar 7. Foto Bersama Siswa



Gambar 8. Foto Bersama Guru

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) kepada siswa SMP Negeri 1 Bulok diikuti oleh peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan obat yang aman. Hal tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor pengetahuan, yaitu dari 71,7% sebelum edukasi menjadi 88,9% setelah edukasi. Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,05$).

Pemberian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, media visual, dan simulasi dapat membantu peserta memahami prinsip DAGUSIBU dengan lebih baik. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk edukasi kefarmasian di sekolah dalam mendukung peningkatan literasi obat pada siswa. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh hanya menggambarkan perubahan pengetahuan dan belum dapat menunjukkan perubahan sikap maupun perilaku peserta dalam penggunaan obat.

Adapun beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dan interpretasi hasil kegiatan ini. Evaluasi menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan skor pengetahuan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan pemberian edukasi karena masih terdapat kemungkinan pengaruh faktor lain. Kegiatan juga hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan tidak disertai evaluasi lanjutan, sehingga keberlangsungan pengetahuan peserta dalam jangka panjang belum dapat diketahui. Selain itu, evaluasi hanya mencakup aspek pengetahuan dan belum menilai perubahan sikap maupun perilaku dalam menerapkan DAGUSIBU. Kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dikembangkan dengan melibatkan kelompok pembanding, melakukan follow-up secara berkala, serta mengevaluasi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk memperoleh gambaran dampak edukasi yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Anwar, I., Kasmawati, H., Indradewi, F., Hasnawati, Nurramadhani, A. S., Aspadiah, V., Akib, N. I., Halik, & Rayani, N. (2024). Dagusibu di SMP Negeri 2 Soropia, Desa Soropia, Kecamatan Soropia dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak terhadap Kesehatan. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 51–55. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v2i1.17>
- Apriani, E. F., Fitrya, Amriani, A., Novita, R. P., Ahmadi, A., Starlisa, V., Hardestyariki, D., Khakim, M. Y. N., Supartini, E., & Dewi, S. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kab. Bogor. *Jurnal BUDIMAS*, 5(1), 1–7.
- Apriliasari, F., Retnowati, E., & Rosnarita, I. A. (2025). Efektivitas Edukasi Beyond Use Date Salep Kulit dan Mata terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Pecangaan Kulon. *Nusantara Hasana Journal*, 5(2), 243–253. <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i2.1528>
- Arinar, R. A., Kartikaningrum, V., & Nurcahyani, D. (2024). Pengetahuan Masyarakat tentang Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Ngrayun, Ponorogo. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(2), 214–235.

- Cindy Elvionita, Ferilda, S., Marsellinda, E., Andania, M. M., Arifa, N., & Putra, R. F. (2025). Peningkatan Pengetahuan Santri tentang Penggunaan Obat yang Rasional melalui Edukasi DAGUSIBU di Pesantren Prof. Dr. Hamka II Padang. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(4), 1599–1609.
- Hardani, R., Aisy, R., & Ambianti, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Program DAGUSIBU Obat di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(2), 306–316. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i2.26884>
- Imba, F., & Rainuny, Y. R. (2024). Pemberian Edukasi pada Masyarakat untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Antibiotik di SMP N 2 Sentani. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(3), 266–275. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i3.40>
- Indrawan, S. A., Eka, P. C., & R., M. Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan terhadap DAGUSIBU pada Siswa SMA Islam Syarif ImamuZahidin Klanjuh. *Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 344–348.
- Kasmawati, H., Fristiohady, A., Nuralifah, N., Zubaydah, W. O. S., & Arfan, A. (2024). Sosialisasi Edukatif Program DAGUSIBU dan Risiko Penyalahgunaan Obat pada Remaja di Kelurahan Ranomeeto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3). <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13502>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kurniawati, D., Nur, M., & Mahpujah, M. (2025). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat) untuk Generasi Sehat pada Remaja di SMK Bina Banua Banjarmasin. *Indonesia Berdaya*, 6(1), 1–6.
- Munthe, K. W., Zara, N., & Nadira, C. S. (2025). Pengaruh Media Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Nutrisi pada Penderita Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Journal of Pharmaceutical and Sciences Electronic*, 8(2), 810–826.
- Nuralifah, N., Sida, N. A., Anwar, I., Parwansah, P., Malina, R., Arfan, A., Efriani, E., Ramadhan, F., Harli, M., Sahriani, & Putri, Y. D. (2024). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Cara yang Benar dan Penyuluhan Penggunaan Obat Diabetes Melitus pada Pasien Lanjut Usia di BLUD UPTD Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 2(1), 1–9.